

PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 12 GKB GRESIK

Heru Setiawan

Institut Pesantren KH Abdul Chalim

Email: *herustw82@gmail.com*

Abstrak

Pembahasan tentang profesionalitas guru saat ini masih banyak dibahas oleh orang dan masih saja diperdebatkan orang, baik kalangan para pakar ahli Pendidikan maupun di luar kalangan tersebut. Bahkan banyak yang menyepelkan kewibawaan seseorang guru. Orang tua siswa pun kadang menghakimi dan mengintervensi seorang guru karena kurang profesional, tidak berkualitas, ketika siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi sendiri atau tidak sesuai dengan keinginan anaknya atas kemampuannya. Guru harus mempunyai keprofesionalitasan atas keguruannya karena menuntun sebuah kecerdasan spiritual siswa. Yang mana harus disorot dan diperhatikan oleh seorang guru apabila siswa yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual akan mengalami rasa yang hampa pada dirinya dengan diibaratkan seperti tembok tidak ada tiang penyangga meskipun juga siswa mempunyai banyak prestasi yang telah diraihinya. Dikarenakan kecerdasan spiritual mempunyai tingkatan yang tertinggi diantara kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual dapat membantu mengatasi dari semua beban yang dirasa paling berat menjadi ringan. dan beberapa disebutkan kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tersebut. Dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Selanjutnya, yang akan digaris bawahi adalah berapa kiat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah ditanamkan pada *stakeholder* sekolah SPENDALAS ini antara lain Guru menjadi teladan, membimbing, menyerukan, mengembangkan kecerdasan spiritual tersebut.

Kata kunci: Profesionalitas Guru PAI, Kecerdasan Spiritual.

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan kodrati suci, belum mengerti sebuah kebenaran dan kesalahan, dan belum

mengetahui makna dari Batasan-batasan tertentu didalam lingkungannya. Kebutuhan anak tersebut harus terpenuhi agar mengetahui hal-hal yang

terpelajari, oleh karena itu Pendidikan lah yang diperlukan anak untuk mengatarkannya dalam kehidupan dan masyarakatnya tersebut.

Pendidikan adalah segala proses berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan sebuah kepribadian insani yang baik, secara bathiniyah dan dhohiriyah. Pendidikan juga biasa diartikan sebagai proses pembelajaran agar para siswa dapat Meningkatkan potensi individual yang berkenaan spiritual keagamaan. Seperti statement pahlawan nasional Ki hadjar Dewantara bahwasannya Pendidikan adalah merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari Pendidikan yaitu untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif Meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dewasa

ini memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam melaksanakan proses pendidikannya. Jika kembali kepada konsep Islam maka fungsi utama pendidikan adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syari'at Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap mengEsakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama. Oleh karena itu, tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan kedalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya.

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya tugas pokok dari Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk membantu siswa dalam Meningkatkan, mengarahkan,

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

melatih, memberikan penilaian kemampuan siswa miliki dan ikut serta berperan dalam membantu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta membentuk sebuah kepribadian baik secara lahiriyah maupun batiniah. Guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan membantu siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sekaligus guru juga dituntut agar meningkatkan penguasaan akademiknya menjadi guru yang profesional sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti menguasai bahan ajar sekolah, menguasai proses belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, menguasai penggunaan media dan sumber-sumber pembelajaran, dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, dapat memotivasi siswa dalam berkehidupan khususnya ranah spiritual keagamaannya.

Pembahasan tentang keprofesionalitas guru saat ini masih banyak dibahas oleh orang dan masih saja diperdebatkan orang, baik kalangan para pakar ahli Pendidikan maupun di luar kalangan tersebut. Bahkan banyak yang menyepelkan *murū'a* seseorang guru. Orang tua siswa pun kadang menghakimi dan mengintervensi seorang guru karena kurang profesional, tidak

berkualitas, ketika siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi sendiri atau tidak sesuai dengan keinginan anaknya atas kemampuannya.

Dalam kondisi yang seperti ini dapat mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu profesionalitas guru harus dijadikan hal yang fundamental untuk menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam mencapai kedewasaannya, maka dari itu guru harus memperhatikan 3 aspek Pendidikan yang dicanangkan ki hajar dewantara tentang ranah Pendidikan atau disebut juga *tringa* yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Dari ketiga ini yang paling diperhatikan oleh Pendidikan adalah *ngerti* artinya siswa dituntut untuk mengerti atau mengetahui saja tanpa bisa merasakan emosionalnya sehingga dalam menerapkan pelajaran agak kurang seimbang tanpa disertai emosional/*ngerasa*. Berangkat dari konsep ini guru harus memperhatikan tentang personality dirinya, bagaimana bisa memberikan contoh tanpa didasari perasaan, yang dibutuhkan siswa bukan hanya pengetahuan luar tetapi pengetahuan berkaitan dengan hati Nurani. Hal ini sejalan dengan teori Kecerdasan spiritual, yang mana harus disorot dan

diperhatikan oleh seorang guru apabila siswa yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual akan mengalami rasa yang hampa pada dirinya dengan diibaratkan seperti tembok tidak ada tiang penyangga meskipun juga ia mempunyai banyak prestasi-prestasi yang telah diraihinya.

Dikarenakan kecerdasan spiritual mempunyai tingkatan yang tertinggi diantara kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual dapat membantu mengatasi dari semua beban yang dirasa paling berat menjadi ringan (Qutub Tarqy Al Mahdy:2019,54).

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Sedangkan dalam ranah pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif didalam kelas. Keberadaannya ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan

dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yaitu meliputi aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Keadaan inilah sangat mengkhawatirkan perilaku anak-anak dewasa ini, sibuk dengan *gadget*, *sosmed-an* dan main game, sehingga jarang bersosialisasi, bersilaturahmi bahkan dalam masa pandemi Covid 19 yang semakin menjaga jarak dan interaksi. Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik pembelajarannya menggunakan daring dan luring, yang membutuhkan metode dan media pembelajaran yang sangat jauh berbeda dengan pembelajaran tatapmuka. Dengan begitu adanya perhatian seorang guru dapat menunjang pembentukan sebuah karakter yang baik. di dalam sekolah gurulah yang mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak, dan bukan hanya dalam sekolah guru juga harus mengontrol sejauh mana anak ini mempunyai akhlak dan kepribadian agamis dalam kehidupan bermasyarakatnya. Sehingga anak terbiasa dan sadar dalam berbuat kebaikan.

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik, permasalahan yang sering muncul dan sering dilakukan oleh siswa khususnya dalam kecerdasan spiritual tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah dan beribadah tanpa mengetahui esensinya. Oleh karena itu peran guru PAI dalam Meningkatkan spiritual bukan hanya sekedar mengajar saja melainkan juga harus bisa mendidik dan mengontrol perkembangan kedewasaan siswa agar menjadi orang yang lebih baik lagi dan juga membiasakan nilai-nilai spiritual kepada siswa agar menjadi anak yang mengetahui substansi dari apa yang dilaksanakan berkaitan dengan agama. harus memberikan contoh yang baik dengan bahasa yang santun dan sikap atau tingkah laku yang baik berdasar pada hati Nurani, dari pemaparan peneliti berminat meneliti kejadian diatas dengan judul: **Peran Profesionalitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif mengungkap fenomena yang semata-mata bersifat fakta atau fenomena model pengembangan kecerdasan spiritual yang direalisasikan oleh guru PAI kepada siswa ketika disekolah sehingga diperoleh gambaran dan deskripsi tentang peran guru dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sesuai dengan keadaan aslinya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai instrument penting. Peneliti mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan (Creswell, 2015:60). Pada pelaksanaannya peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Guru pengampu pelajaran PAI, Wakil kepala kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan Siswa. Teknik penelitian yaitu dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Pada analisis data menggunakan analisis data dari Miles & Huberman dengan

menggunakan *interactive model*, yang terdiri dari tiga alur (tahapan) kegiatan yaitu: reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan yakni penarik kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2016:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalitas Guru PAI

1. Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran (Oemar Hamalik:2006, 27). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki

pengalaman yang luas di bidangnya. Guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Sehubungan dengan profesionalitas keguruan, menurut Rusdiana Husaini dalam jurnal tarbiyah Islamiyah ada enam asumsi dasar yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan, dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya.
- b. pendidikan dilaksanakan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, siswa dan pengelola Pendidikan.
- c. teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

- menjawab permasalahan Pendidikan.
- d. pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh karenanya pendidikan adalah usaha Meningkatkan potensi unggul tersebut.
 - e. inti pendidikan terjadi dalam proses. Yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik, yang memungkinkan siswa tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
 - f. sering terjadi dilemma antara tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinsik*) dengan misi instrumental yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.
- Adapun keterkaitan profesionalitas guru adalah kompetensi guru, Adapun kompetensi guru (Rusman: 2013, 22) meliputi:
- a. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan

- mengelola pembelajaran siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) yang mempunyai arti guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.
- b. Kompetensi personal, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Sesuai dengan

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (b) yang artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. (Di depan guru memberi teladan/ contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi).

c. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (c) yang mempunyai arti guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek

matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.

d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) yang mempunyai arti ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid- muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan masyarakat luas.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Guru Agama Islam diposisikan sebagai seseorang yang alim, shalih, dan sebagai *uswatun hasanah*. Sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Tanggung jawab dari seorang guru Agama Islam bukan hanya ketika pembelajaran berlangsung dan berakhir tetapi mengarahkan siswanya untuk mencapai pertanggung jawaban akhirat (Naim2013,125). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya sehingga tingkah laku dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cenderung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih

merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam jurnal Ilmiah Educater, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah".

Spiritualitas agama bersifat Ilahiah karena bersumber dari Tuhan dan tidak bersifat humanistik. Hal ini bermakna juga bahwa nilai spiritual Islam adalah nilai yang mampu membersihkan jiwa fujur manusia menjadi jiwa yang takwa. Nilai yang menjadikan seorang muslim kembali kepada fitrahnya adalah nilai-nilai kebaikan. Kekuatan spiritual menjadikan seseorang memiliki arah atau tujuan pribadi yang jelas di atas prinsip yang kuat dan benar. Spiritual seseorang sangat ditentukan oleh kedalaman keyakinan (aqidah), kebenaran nilai-nilai ibadah dan ketulusan-soliditas diri. Artinya,

manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya harus bertujuan hanya kepada Tuhan. Dengan demikian akan memunculkan nilai spiritual lainnya, seperti nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, Bersikap fleksibel dan terbuka, Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, Mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit. dan Mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam Salimiya Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhan.
2. Adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disekitarnya terkait.
3. Memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
4. Memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup,

dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula.

5. Tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi- inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
6. Selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.
7. Adanya pandangan pragmatis dan efisien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.
8. Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luar

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.

Peran Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa tidak lepas dengan peran profesionalitas seorang Guru, Kecerdasan spiritual juga erat kaitannya dengan Pendidikan keagamaan dan hal-hal yang mengarah kepada keyakinan siswa. Di sekolah, peran profesionalitas guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk meningkatkan dan Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Peran guru agama dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dalam pembiasaan sehari-hari yang bersifat kontinuitas. Guru PAI dapat mengenalkan siswa akan Tuhan, Sang Penciptanya, dan bagaimana untuk selalu dekat dengan-Nya. Meskipun demikian, bukan berarti guru yang mengajarkan mata pelajaran lain tidak memiliki andil dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu dengan keikutserataan peran orang tua akan dapat membantu siswa dalam mencapai kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan Spiritual siswa khususnya siswa Spemdalas (SMP Muhammadiyah 12 GKB) dapat ditumbuhkan dengan stimulus-

stimulus yang rangsangkan oleh guru khususnya pengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan Pemahaman tentang *definitive* kecerdasan spiritual saja tetapi guru memperhatikan atensi pada tahap praktek atau perealisasiannya. Adapun kiat meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dengan menyertakan indikator teori yang di paparkan tentang tugas pokok guru diatas, yaitu:

1. Guru menjadi teladan bagi siswa

Guru merupakan *uswatun hasanah* dalam lingkungan pembelajaran bukan hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu guru harus mempunyai *capability* dan *personality* tentang bagaimana cara memberi contoh dalam berperilaku pendekatannya dengan hati Nurani bukan semata-mata berperilaku baik ketika ketemu dengan siswa. Sudah menjadi keharusan guru mempunyai kecerdasan spiritual, bagaimana mungkin seorang guru tidak mempunyai kecerdasan itu, sedangkan tugas pokok dari guru tersebut mengajarkan, mengarahkan, mencerminkan, menuntun dan

memberikan teladan yang baik? oleh karena itu, dalam sekolah spemdalas ini hampir keseluruhan terkhusus guru PAI sudah mempunyai *capability* dan *personality* yang dijadikan sebuah iklim di sekolah yang memberikan atensi terhadap akhlakul karimah dan membudayakan sholat dhuha bagi setiap guru dan siswa.

2. Guru membimbing siswa dalam menentukan keniscayaan kehidupan

Kiat yang kedua menggarisbawahi tentang bimbingan guru terhadap siswa yang mana guru berkewajiban untuk menuntun bukan memaksa siswa untuk menjadi apa yang guru mau. Guru memberikan asumsi-asumsi tentang bagaimana siswa memperhatikan tujuan hidup yang disertai keimanan. Memberikan pengertian dan berbagai macam perbedaan, misalnya cita-cita dan obsesi, yang mana cita-cita yang muluk-muluk tanpa adanya perhatian dan ikhtiar hanya di omongan saja nantinya jadi obsesi yang tidak baik. memberikan pertimbangan dengan atas dasar pengetahuan yang rasional, agar supaya siswa juga terbiasa dengan hal yang berkaitan rasional. Sejatinnya

Pendidikan adalah tidak lain adalah menuju kesempurnaan hidup.

Menuntun siswa untuk membuka pikiran tentang pemahaman bahwa kebahagiaan tidak hanya tentang mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi juga berbagi, menolong orang lain juga. Selain itu, tanamkan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan nantinya akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dan juga setiap ada kesusahan pasti ada kemudahan semua hal itu harus disertai ketaqwaan dan dikembalikan dengan rasa syukur kepada-Nya.

3. Guru menyerukan siswa membiasakan membaca Alqur'an dan guru menjelaskan maknanya yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat

Alquran merupakan sumber dari ilmu pengetahuan, dari alquran lah ilmuwan bisa mengembangkan dan dijadikan rujukan dalam keilmuan. Sebagai umat yang beragama islam alquran haruslah dijadikan tuntunan bagi kehidupan kita. Menyerukan siswa untuk terbiasa mencintai alqur'an dan membiasakan baca

alquran mulai sejak dini. Guru PAI mempunyai keharusan untuk memberikan makna atau tafsirnya meskipun hanya surat-surat penting yang biasa dibaca sehari-hari dan berhubungan langsung dengan siswa. Dan memberikan esensi dari alquran bahwasannya bukan hanya bacaan saja melainkan pedoman yang harus dijadikan tempat Kembali oleh seseorang. Dan guru PAI juga dapat menyisipkan beberapa ayat-ayat alquran ke dalam tema setiap pelajaran yang diajarkan. Dengan memberikan atensi ini, siswa akan membiasakan diri membaca dan memiliki pemahaman bahwa segala ilmu yang telah dipelajari ternyata tidak terpisahkan dari ajaran Alquran.

Praktek ini harus dimulai oleh semua guru khususnya guru PAI dalam lembaga yang notabene nya islam agar integritas lembaga tetap dalam koridornya. Siswa akan mengikuti budaya yang telah dilakukan oleh lembaganya. Dalam spemdaldas ini mempunyai budaya yang mana selesai sholat dhuha dianjurkan membaca alquran meskipun hanya 1 wajah atau 1 halaman saja.

4. Guru menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual

Selain membimbing guru juga harus mempunyai inisiatif tentang bagaimana kecerdasan spiritual anak bisa dimiliki yaitu dengan cara memberikan cerita-cerita yang berkaitan tentang keniscayaan kehidupan seperti cerita tentang kisah-kisah Nabi dan tentang waliyullah dan tentang orang-orang sholeh lainnya yang dapat menginspirasi siswa sehingga mereka dapat mengambil inti dari esensi dari pelajaran berkaitan dengan kelayakan dan tidak layak untuk dicontoh. Cerita yang disampaikan dengan secara lisan atau secara verbal memiliki pengaruh dalam sandaran atau acuan kehidupan dan mampu memperluas jiwanya.

Dengan cara cari waktu untuk membacakan atau mengisahkan cerita kepada siswa, praktek ini biasanya dilaksanakan di setiap awal masuk semester dan akan lebih baik lagi kalau kegiatan ini merupakan kegiatan rutin di sekolah sehingga program pengembangan kecerdasan spiritual siswa terjadi secara kontinu.

5. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif islam

Guru PAI harus menjadi *pioneer* penting dalam berdiskusi dan didimintai pendapat tentang keislaman, yang mana siswa setiap hari mengalami dan juga melihat berbagai fenomena kehidupan. Hal ini dapat dijadikan bahan oleh Guru PAI untuk mengajak siswa berbicara, berdiskusi dan mengasah kecerdasan spiritual mereka. Seperti contoh urgensi dari keilmuan umum dengan Alquran itu bagaimana? Atau perihal fiqh kontemporer yang sedang hangat dibicarakan dewasa ini, atau diskusi tentang bagaimana kiat untuk menghargai teman yang main gadget terus hari-harinya, dan pentingnya belajar penerapan bukan hanya disekolah melainkan di masyarakat juga.

Dengan guru yang mumpuni dalam perspektif keislaman akan lebih lihai dalam memberikan penuturan pada siswa, siswa akan lebih mudah untuk menerapkan ketika se usai diskusi dan siswa juga akan menanti diskusi yang selanjutnya karena dirasa oleh

siswa ini sangat penting untuk pengetahuan lebih.

6. Guru mengajak siswa mengunjungi situs-situs keislaman (makam waliyullah)

Agenda tahunan sekolah yang sering kita jumpai disetiap sekolah adalah melakukan *field trip*. Salah satu kegiatan yang bisa menjadikan siswa berkembang kecerdasan spiritualnya yaitu dengan berkunjung ke situs-situs keislaman seperti berziarah ke makam-makam waliyullah, karena ketika tidak ada keseimbangan disini maka jiwa spiritualnya siswa akan sulit orientasinya karena hal ini merupakan kegiatan yang hanya dilakukan beberapa tahun sekali. Selain itu juga untuk mengajak siswa mengunjungi panti asuhan atau lokasi bencana alam. Hal ini dapat menumbuhkan rasa belas kasihan yang akan mendorong mereka untuk berbuat baik sekaligus mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.

Selain guru hanya memberikan gambaran secara lisan praktek ini sebagai rekomendasi untuk melihat reaksi seorang siswa terhadap apa yang telah terjadi dan bagaimana mensyukuri nikmat

dengan cara mengunjungi situs keislaman dan lain lain.

7. Guru mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan atau budaya yang ditanamkan pada sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki budaya sekolah yang mencirikan kekhasan sekolahnya masing-masing. Supaya kecerdasan spiritual siswa tidak hanya bersifat teoritis saja, maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang mengajak siswa mempraktikkan teori-teori yang diajarkan terutama yang bersifat keagamaan. Dalam hal ini sudah diterapkan di spemdalas dalam hal keberlangsungan sholat dhuhah yang diikuti oleh siswa dan guru, selanjutnya sebelum masuk dalam kelas membaca surat-surat pendek sesuai jenjang kelasnya misalnya kelas 7 membaca juz 30, kelas 8 membaca surat-surat penting seperti Yasiin dan waqiah dll., dan ketika mau memulai pelajaran siswa dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu dan ketika selesai pun siswa harus membaca doa penutup pelajaran. Dan yang paling disoroti adalah kegiatan setiap apel pagi selain hari senin

upacara adalah wejangan langsung dari fungsionaris terkait pentingnya pembelajaran disertai ibadah yang taat. Dan itu dilakukan secara terus menerus sehingga siswa mempunyai kebiasaan yang mencerminkan budaya sekolahnya.

8. Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial

Indicator yang terakhir adalah ajakan guru kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang mana arti dari sebuah sosial adalah kebersamaan, kesetiakwanan, kepedulian terhadap sesama individu. Setelah mengerti apapun dari esensi pelajaran yang diajarkan guru mulai pemahaman teoritis praktek dalam skala sekolah alangkah baiknya mengajak siswa andil dalam bermasyarakat, kegiatan yang skala kecil dalam masyarakat adalah gotong royong dsb., itu merupakan wujud dari kecerdasan spiritual yang berdasar pada hati Nurani. Dari kebiasaan hal yang sangat kecil diperhatikan oleh siswa akan lebih diperhatikan permasalahan-permasalahan yang akan datang dengan

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

ketebukaan pemikiran dan sudah mengetahui yang benar dan yang salah.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan hasil analisis serta pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran profesionalitas guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik menjadi poin utama yang diperhatikan oleh peneliti yang mana beberapa kiat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah ditanamkan pada stakeholder sekolah spemdalas, ada beberapa indikator yang dijalankan antara lain:

1. Guru menjadi teladan bagi siswa
2. Guru membimbing siswa dalam menentukan keniscayaan kehidupan
3. Guru menyerukan siswa membiasakan membaca Alqur'an dan guru menjelaskan maknanya yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat
4. Guru menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
5. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif islam

6. Guru mengajak siswa mengunjungi situs-situs keislaman (makam waliyullah)
7. Guru mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan atau budaya yang ditanamkan pada sekolah
8. Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial

Kiat diatas tidak akan optimal ketika seorang guru tidak profesional dalam hal memberikan ilmu, menuntun dan menerapkan kepada siswa. Guru PAI di spemdalas juga sudah Sebagian besar memenuhi empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi, Personal, Profeional dan sosial. Perealisasi tentang praktek spiritual juga sudah dicanangkan berdirinya dan sampai sekarang tetap berdasar pada inovasi-inovasi era digitalisasi ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian peran profesionalitas guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di atas maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Kepada guru PAI

Sebaiknya, guru PAI lebih meningkatkan upaya penafsiran Alquran, meskipun hanya pada ayat-ayat tertentu dan surat-surat pendek. Sehingga, guru dengan lihai dalam menjelaskan tersebut dan tanpa ada sedikit ketidapkahaman seorang siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Meskipun aspek selebihnya terpenuhi semua dan tanpa hambatan sekalipun tetapi penafsiran ayat-ayat alquran juga lebih diperhatikan lagi.

2. Kepada Siswa

Dalam melaksanakan upaya yang diberikan oleh guru alangkah baiknya dengan seksama untuk diterapkan karena hanya berhenti pada teori saja belum cukup untuk mengasah kecerdasan spiritual. Selalu melatih diri untuk terus berproses pada hal hal yang berkaitan dengan kebaikan yang berdasar apa yang telah diketahui dan jangan sampai menganggap remeh kepedulian dalam masyarakat

dalam hal ini selalu ikut andil dalam masyarakat.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini. Selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai peran profesionalitas guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan menggunakan metode lainnya, sehingga dapat menemukan hasil-hasil penelitian terbaru yang dapat menambah wawasan dunia Pendidikan khususnya pada Guru Guru selain PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Hartono, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan*, Penerbit Jagad Alimussirry Jl. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243, Cetakan pertama, Tanggal 5 Oktober 2016
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi. Profesional Guru* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Munawar Holil, Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater* Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95 - 106 ISSN 2654 - 5047

Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik

Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.

Qutub Tarqy Al Mahdy dkk, Peran guru agama islam dalam mengembaangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 TanjungTirto Singosari, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomer 6 Tahun 2019.

Rusdiana Husaini, Pembinaan Profesionalisme Guru, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 8 no 2. Juli – Desember 2018

Rusman, *Model- model Pembelajaran: Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung, Cetakan Ke-14 November 2011.

Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, dan Rudy Catur Rohman Kusmayad, Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman 161. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Volume 1, Nomor 2, Juni 2020 e-ISSN: 2721-7078